
Konseling Anak Berkebutuhan Khusus

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Rahmat Hidayat ISSN: 2807-7474
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Vol. 3, No. 3, Desember 2023
rh49595@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Ulfatmi
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
ulfatmi@uinib.ac.id

Afnibar
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
afnibar@uinib.ac.id

Gusril Kenedi
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
gusrilkenedi@uinib.ac.id

Saran Penulisan Referensi:

Hidayat, R., Ulfatmi, Afnibar, & Kenedi, G. (2023). Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. *Sultra Educational Journal*, 3(3), 83-89.

Abstrak

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada anak atau kepada peserta didik melalui pembentukan lingkungan yang kondusif serta dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang masih dalam perawatan orang tua yang mengalami keterbelakangan mental atau memiliki IQ dibawah rata-rata. Sehingga dia tidak mampu mengatur dirinya dan susah beradaptasi dengan lingkungan secara normal. Penelitian ini merupakan peneliatian pustaka (libaray research). Yang mana penelitian pustaka ini dilakukan diberbagai pustaka atau museum terhadap baha-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya. Dalam hal Konseling anak berkebutuhan khusus (ABK), mereka memerlukan perhatian, pemahaman dan penanganan yang baik agar segala bentuk seluk-beluk persoalan yang dibahas dapat benar-benar dipahami untuk kemudian dicari solusinya. Meyakini bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan berarti memiliki konsekuensi untuk menaggulangi masalah dan mengembangkan potensi. Hal inilah yang harus diperjatkan seorang konselor, agar tidak hanya terjebak dalam langkah-langkah penanggulangan yang praktis. Terdapat banyak sekali jenis-jenis masalah individu yang mewakili istilah ABK, sehingga disegenap tingkatan dan unsure pendidikan pihak terkait harus mengetahui pengetahuan dasar serta model-model pengkajian ABK. Hampir semua jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan disekolah dapat digunakan untuk masalah ABK, artinya tidak ada perbedaan antara ABK dan individu yang dianggap normal.

Kata kunci: Konseling, Anak Berkebutuhan Khusus, ABK, Pendidikan

Abstract

Guidance and counseling is an effort to provide assistance to children or students through creating a conducive environment and is carried out systematically and continuously. Children with special needs are children who are still in the care of parents who are mentally retarded or have an IQ below average. So he is unable to regulate himself and has difficulty adapting to the environment normally. This research is library research. This library research is carried out in various libraries or museums on materials in the form of books, magazines or other documents. In the case of counseling for children with special needs (ABK), they need attention, understanding and good handling so that all the ins and outs of the problems discussed can be truly understood and then solutions can be found. Believing that every individual has advantages and disadvantages means having consequences for overcoming problems and developing potential. This is what a counselor must take into account, so that they don't just get caught up in practical coping steps. There are many types of individual problems that represent the term ABK, so that at all levels and elements of education, related parties must know the basic knowledge and assessment models for ABK. Almost all types of Guidance and Counseling services provided in schools can be used for ABK problems, meaning there is no difference between ABK and individuals who are considered normal.

Keywords: Counseling, Children with Special Needs, ABK, Education

A. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada anak atau kepada peserta didik melalui pembentukan lingkungan yang kondusif serta dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam upaya bantuan ini dilakukan dengan terencana dan sistematis yang dilakukan oleh seorang konselor yang merupakan tenaga profesional bimbingan dan konseling. Tujuan dalam bimbingan dan konseling adalah untuk membantu anak agar mereka memiliki kompetensi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seoptimal mungkin atau dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Dalam program bimbingan dan konseling dapat diaplikasikan untuk penanganan anak-anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak autis. Karena hal tersebut anak autis memiliki permasalahan yang sama bahkan malah lebih kompleks dibandingkan dengan anak-anak yang normal. Perlu kita pahami bahwa satu disiplin ilmu saja untuk menangani satu permasalahan anak autis tidaklah mungkin, karena fondasi secara fisik telah mengalami gangguan, yang tentunya akan mempengaruhi interaksi dengan lingkungan dimana anak tersebut telah dibesarkan. Hal tersebut juga diperkuat mengenai fakta mengenai perkembangan anak autis di Indonesia saat ini yang semakin meningkat tajam.

National Information Center for Children and Youth with Disabilities (NICHCY) menyatakan bahwa "Children with special needs or special needs refer to children who have disabilities or who are at risk or developing disabilities" (Dwinita, 2012). Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, social, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak lain yang seusia dengannya.

Anak-anak spesial" adalah julukan manis untuk anak *special needs*, anak berkebutuhan khusus (ABK), yang dipergunakan oleh para orang tua yang putra-putrinya menyandang predikat tersebut. Biasanya pemakaian singkatan ABK ini diterapkan di berbagai lembaga pendidikan seperti di sekolah, tempat terapi atau universitas. Bagi masyarakat, terutama di perkotaan, ABK yaitu anak-anak yang menyandang kelainan ataupun kekurangan secara fisik dan mental.

Prof. Frieda Mangunsong, guru besar Psikologi Universitas Indonesia, mengatakan bahwa pengertian anak yang tergolong luar biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah: "Anak yang secara signifikan berbeda dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi dapat dikategorikan sebagai anak khusus atau luar biasa karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. Pandji dan Dewi. (2013).

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara signifikan mengalami kelaianan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosi, dan sensori neurologis) dalam proses dan pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sebaya (anak-anak normal), sehingga ia memerlukan suatu pendidikan yang khusus. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan terhadap kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental emosi dan sosial, sehingga mereka memerlukan pendidikan yang khusus, yang sesuai dengan kelainan atau ketunaan mereka Dina Dwinita (2012).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ketidak mampuan secara sosial. Maksudnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan dalam kesehatan secara fisik maupun mental, misalnya karena tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti kekurangan yang terjadi pada kecerdasan anak akibat beberapa faktor yang terjadi sebelum dan sesudah masa kelahirannya. Haidar Rafi Hakim (2017).

Jadi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang masih dalam perawatan orang tua yang mengalami keterbelakangan mental atau memiliki IQ dibawah rata-rata. Sehingga dia tidak mampu mengatur dirinya dan susah beradaptasi dengan lingkungan secara normal.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Yang mana penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau museum terhadap bahan-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya yang ada. Raichul Amar (2007). Adapun ciri-ciri penelitian kepustakaan ini menurut Mestika Zed diantaranya:

- a. Penelitian yang berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya.
- b. Data pustaka berupa data siap pakai (library made). Artinya penelitian tidak pergi kemana-mana, kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang telah ada di pustaka.
- c. Data pustaka umumnya dalah sumber sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama dilapangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-mcam material yang terdapat didalam ruang pustaka, seperti: buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lainnya. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah berupa jurnal yang mengangkat tema tentang konseling anak berkebutuhan khusus (ABK).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan kebebrapa bagian yang emnuntut ke penanganannya secara spesifik berdasarkan dengan kategori kebutuhannya. Menurut Kauffman & Hallahan, anak berkebutuhan khusus yang paling abnyak mendapat perhatian oleh guru dikelompokkan menjadi beberapa bagian, antara lain:

- a) Tuna netra (patrlially seing and legally blind), yaitu anak yang mengalami gangguan pada penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh ataupun sebagian.
- b) Tuna rungu (communication disorder and deafness), merupakan anak yang mengalami gangguan apada pendengaran sehingga anak tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
- c) Tunagrahita (mental retardation), atau jug baises disebut dengan anak dengan gangguan perkembangannya (child with development impairment).
- d) Tunadaksa (physical disability), merupakana anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).
- e) Tunalaras (emotional or behavioral disorder), merupakan anak yang menagalmi kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya.
- f) Anak berbakat (giftednness and special talent), merupakan anak yang memiliki potensi kecerdasan, krativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas diatas anak-anak seusianya.
- g) Tunaganda (multiple hadicapped), merupakana nak yang emmpunyai kelainan pada perkembangan mencakup kelompok yang emmpunyai hambatan-hambatan neurologis yang disebabkan satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan.

- h) Kesulitan Belajar (learning disabilities), atau anak yang berprestasi rendah (specific learning disabilities), merupakan anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik tertentu yang disebabkan bukan karena faktor intelegensinya.
- i) Hiperaktif (attention deficit disorder with hyperactivities), merupakan suatu gejala yang disebabkan oleh faktor-faktor brain damage, emotional disturbance, a hearing deficit, or mental retardation.
- j) Anak autistik (autistic children), merupakan kelainan pada anak yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang melibatkan oleh kerusakan pada otak anak.

Anak berkebutuhan khusus memiliki beragam karakteristik tergantung pada jenis kebutuhan khusus yang mereka miliki. Beberapa karakteristik umum dapat mencakup:

1. Keterbatasan Fisik:
 - Mungkin memiliki keterbatasan gerak atau mobilitas.
 - Memerlukan bantuan atau alat bantu untuk bergerak atau berkomunikasi.
2. Keterbatasan Intelektual:
 - Mungkin memiliki keterbatasan dalam kecerdasan atau kemampuan belajar.
 - Memerlukan pendekatan pembelajaran yang khusus dan dukungan ekstra.
3. Gangguan Perilaku atau Kesejahteraan Emosional:
 - Mungkin mengalami kesulitan mengelola emosi atau berinteraksi sosial.
 - Memerlukan dukungan khusus untuk pengelolaan perilaku.
4. Gangguan Sensorik:
 - Mungkin memiliki masalah pendengaran, penglihatan, atau indra lainnya.
 - Memerlukan lingkungan yang disesuaikan dan strategi pembelajaran khusus.
5. Gangguan Pembelajaran:
 - Mungkin mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, atau memahami informasi.
 - Memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka.
6. Autisme atau Gangguan Spektrum Autistik (GSA):
 - Mungkin memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.
 - Cenderung memiliki minat atau aktivitas yang terbatas dan repetitif.
7. Gangguan Kesehatan Mental:
 - Mungkin mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi atau kecemasan.
 - Memerlukan dukungan khusus dari ahli kesehatan mental.
8. Keterlambatan Perkembangan:

Mungkin mengalami keterlambatan dalam mencapai perkembangan fisik, kognitif, atau sosial.

Pembahasan

Dari sepuluh jenis anak berkebutuhan khusus di atas, autisme lah yang dianggap sebagai kelainan perilaku pada anak yang paling berat. Handojo menjelaskan, bahwa autisme merupakan kelainan perilaku pada anak yang terhebat. Namun saat ini, selain autisme masih banyak anak-anak yang mengalami hiperaktif dan sulit berkonsentrasi walaupun mampu berkomunikasi atau yang disebut dengan Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) atau dapat diartikan sebagai gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif.

Sebagai makhluk beragama akan yakin bahwa anak berkebutuhan khusus lahir ke dunia di samping sudah menjadi takdir yang Mahakuasa, tetapi sebagai manusia yang berkecimpung di dunia keilmuan perlu mengkaji, dan mengidentifikasi mengapa hal itu bisa terjadi. Karena di samping takdir bisa juga karena ada faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebabnya. Banyak faktor penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus menjadi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan lainlain. Banyak para pakar telah mendapatkan faktor-faktor penyebab terjadinya hambatan/kelainan sehingga dapat di bagi menjadi tiga fase yaitu: masa pre natal, natal dan post natal.

Mengkaji penyebab anak mengalami kelainan, dan ditambah dengan hasil-hasil riil penelitian keilmuan dilapangan, juga upaya-upaya yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dan ahli medis, akan lebih mencermati untuk mencari solusi menuju ke arah kesembuhan, atau setidaknya mengupayakan optimalisasi perkembangannya agar mereka dapat hidup mandiri, dan termotivasi untuk dalam mengembangkan kemampuannya sebagai anggota masyarakat yang produktif. Dari berbagai kajian pustaka maupun pengalaman lapang, faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi lahir

Penyebab kelainan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) diantaranya:

1. Pre natal (sebelum kelahiran), Penyebab kelainan/gangguan pada masa pre natal yaitu anak sebelum kelahiran disebabkan oleh penyakit campak, infeksi karena penyakit kotor, toxoplasmosis, trachoma dan tumor. Kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi /timbel terjadinya pendarahan, atau kelahiran muda (premature) sehingga bayi lahir kurang berat dan bisa juga karena perkawinan bersaudara yang orangtua yang cacat , penyakit ,penyakit menahun seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan, akibat penggunaan sinar X pada waktu ibu hamil muda mengakibatkan kerusakan pada organ telinga.
2. Natal (terjadi saat kelahiran), Karena faktor peralatan yang digunakan untuk membantu melahirkan seperti vacuum sehingga kerusakan pada fisik kepala bayi. Aranatal noxia yaitu seorang bayi sebelum dilahirkan suplai oksigen Karena leher bayi terbelit atau karena ada lendir pada jalan pernafasan. Pendarahan otak, luka di otak karena penggunaan alat bantu persalinan yang salah dan ceroboh dan tidak profesional. Placenta previa , proses kelahiran yang lama,disproporsi sefalopelvik (tulang kemaluan ibu yang kurang proposional),letak bayi sungsang.
3. Post Natal, Penyakit dan Luka-luka pada masa kanak-kanak, seperti infeksi pada selaput otak, radang otak, infeksi pada organ telinga atau akibat kecelakaan yang menyebabkan dampak yang serius pada anak.

selain dari penyebab anakberkebutuhan khusus diatas factor lain penyebab anank berkebutuhan khusus adalah:

1) Faktor Internal

Faktor internal dapat dikatakan sebagai faktor yang ada atau berasal dari diri anak, seperti faktor bawaan atau hereditas. Dimana hal tersebut terjadi bukan karena ada pengaruh dari pihak luar atau suatu sebab yang berada dari luar diri anak. Contohnya kecacatan sejak lahir, atau kekurangan kemampuan otak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah suatu bentuk kecacatan yang terjadi akibat dari luar diri anak, seperti kecacatan akibat kecelakaan atau traumatik dari suatu kejadian, seperti pada anak yang menjadi korban pasca konflik/perang, dll

Metode dan pendekatan dalam bimbingan terhadap ABK dibutuhkan untuk pemberian layanan yang efektif pada anak, hal ini dimungkinkan untuk terjadinya perubahan kearah yang lebih baik bagi anak. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam layanan bimbingan dan konseling ABK, antara lain:

1. Memahami kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

- Adanya hubungan baik dalam pengasuhan yang berlangsung secara terus menerus.
- Perlindungan fisik dan rasa keamanan dengan aturan-aturan utnuk melindungi kebutuhannya.
- Adanya pengalam-pengalam yang menekankan kepada perbedaan individual untuk masing-masing perkembangan optimal anak.
- Pemberian kesempatan yang tepat sebagai media untuk membangun keterampilan kognitif, motorik, bahasa, emosional dan social.
- Adanya harapan yang tepat dari orang dewasa
- Adanya komunitas yang stabil dan konsisten. (Dwinita, 2012)

2. Fokus Konselor dalam konseling ABK

- Berfokus pada konsep diri dan evaluasi diri

Pada tahap awal konselor bergerak terhadap koseli ABK, maka yang harus menjadi focus terhadap individu adal mengenai bagaimana mereka memahami diri mereka, dan bagaimana mereka berfikir tentang diri mereka sendiri.

- Layanan Bk lanjutan dalam bentuk bimbingan karir

Setelah individu mantap dengan pemahaman dirinya baik berupa self esteem, self concept maupun efikasi dirinya, maka tindakan selajutnya adalah membawa individu pada ranah actual dalam upaya mewujudkan eksistensinya.

Selain dari hal diatas, jenis layanan yang digunakan dalam konseling ABK ini diantaranya:

- a. Layanan bimbingan akademik, yaitu pemberian layanan yang membimbing anak dalam hal-hal yang berbau akademik. Meskipun ABK hidup dengan segala keterbatasannya, namun kebutuhan akademik bagi ABK adalah mutlak perlunya. Layanan ini berupa pemberian fasilitas sekolah di SLB, sekolah anak autis, kursus singkat, les private untk

membantu proses pembelajaran dan pengembangan intelegensi, dan aktivitas akademik lainnya.

- b. Layanan bimbingan sosial pribadi, adalah salah satu layanan yang memberikan tantangan dan pelatihan terhadap anak berkebutuhan khusus terhadap lingkungan dan pribadinya. Layanan ini merupakan bimbingan yang melatih bagaimana agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya.
- c. Layanan bimbingan karier, yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan. Aktivitas ini dapat berupa perencanaan jangka panjang ataupun jangka pendek, perencanaan dapat juga ringan atau menantang. Dalam kegiatan ini, ABK juga diajarkan untuk berani bermimpi dan bercita-cita. Dengan adanya harapan, anak akan menjadi semangat dan merasa hidupnya berarti. Karenanya, itu membuat dia akan selalu berusaha dengan cara apapun, tentunya dengan cara yang sportif, untuk menggapai targetnya.

Model pelayanan yang digunakan untuk ABK yaitu:

- a. Model segresi

Layanan terhadap ABK ini dapat dijumpai secara umum dan mudah ditemukan di masyarakat karena layanan ini adalah pemberian kesempatan hak pendidikan seperti anak-anak lainnya yang tidak berkebutuhan khusus. Sebut saja pendidikannya seperti SLB khusus untuk anak ber-IQ rendah, SLB khusus untuk tuna netra, SLB untuk tunagrahita, sekolah khusus untuk autisme, sekolah khusus untuk anak berbakat, dan jenis sekolah khusus lainnya. Dengan keadaan demikian, anak akan tidak merasa minder dan dapat melakukan aktivitasnya lebih leluasa. Tidak akan ada yang merasa dirinya kurang, karena mereka mempunyai keadaan fisik atau keterbatasan yang sama, perlakuan yang sama, dan kesempatan yang sama dari pendidik, konselor, teman, dan lingkungan lainnya.

- b. Model Kelas Khusus

Kelas khusus ini dapat diberikan sesuai pelajaran normal di kelas, atau anak bermasalah ini benar-benar berada di kelas khusus selama jam pelajaran normal. Peristiwa ini dilakukan hanya sementara, dan siswa akan dikembalikan lagi di kelas normal usai mendapatkan bimbingan di kelas khusus. Namun jika hasilnya anak tersebut memang harus mengenyam pendidikan di sekolah khusus, maka sekolah harus menggunakan kebijakannya agar anak tersebut tidak menderita berada di lembaga pendidikan yang kurang tepat.

- c. Model Guru Kunjung

Demi menjangkau pendidikan yang layak kepada seluruh anak, model kunjungan ini juga diperlukan dalam mencapai anak-anak yang cemerlang. Model ini lebih ditujukan untuk daerah-daerah yang susah dijangkau semisal di daerah pegunungan, daerah yang dipisahkan dengan hutan, sungai dan laut. Model ini, guru/konselor ditugaskan untuk mengunjungi rumah-rumah yang susah dijangkau dan mereka juga tidak mempunyai fasilitas untuk menjangkau konselor. Jadi konselor datang ke rumah klien untuk melakukan pelayanan atau terdapat sebuah tempat luas seperti balai desa/warga yang dapat digunakan secara bersamaan.

- d. Sekolah Terpadu

Sekolah terpadu ini hakikatnya adalah sekolah normal seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Pendirian awal bertujuan untuk sekolah anak-anak non berkebutuhan khusus. Namun seiring berjalannya waktu, dengan adanya beberapa alasan sekolah ini ditunjuk menjadi sekolah Terpadu, yang mana sekolah umum tetapi menerima siswa yang berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan sekolah terpadu ini dibutuhkan guru lebih dari biasanya, karena siswa ABK akan mendapatkan konselor pribadi atau satu konselor mengatasi 2-3 siswa dalam sekolah. Sistemnya, terdapat pendampingan secara penuh ketika sekolah atau tidak penuh (hanya pada mata pelajaran tertentu saja, yang membuat siswa ABK membutuhkan bantuan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran).

- e. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi ini terlihat sama dengan sekolah terpadu apabila dilihat secara kasat mata. Memang terdapat sedikit persamaan dalam sekolah ini, tetapi di sekolah inklusi ini memang didesign untuk seluruh jenis anak usia sekolah. Di Indonesia sendiri sekolah inklusi merupakan sekolah yang masih langka, tidak semuanya mengenal sekolah ini. Biasanya terdapat sekolah-sekolah negeri yang ditunjuk pemerintah untuk menjadi sekolah inklusi. Tidak banyak, satu kabupaten rata-rata hanya ada 1-10, bahkan ada yang hanya 1-2 sekolah di satu kabupaten. Di sisi lain, terdapat juga kekurangan dalam model ini, seperti dibutuhkannya tenaga pendidik yang lebih banyak dan persiapan yang lebih detail dan lumayan rumit. Sekolah tidak hanya menyiapkan guru mata pelajaran dan guru BK seperti sekolah-sekolah

pada umumnya tetapi harus ada guru pendamping, psikolog, dokter, konselor yang berkecukupan, serta penyediaan fasilitas yang komplit dan kebutuhan lainnya

D. Kesimpulan

ABK memerlukan perhatian, pemahaman dan penanganan yang baik agar segala bentuk seluk-beluk persoalan yang dibahas dapat benar-benar dipahami untuk kemudian dicari solusinya. Meyakini bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan berarti memiliki konsekuensi untuk menaggulangi masalah dan mengembangkan potensi. Hal inilah yang harus diperjatkan seorang konselor, agar tidak hanya terjebak dalam langkah-langkah penanggulangan yang praktis.

Terdapat banyak sekali jenis-jenis masalah individu yang mewakili istilah ABK, sehingga disegenap tingkatan dan unsure pendidikan pihak terkait harus mengetahui pengetahuan dasar serta model-model pengkajian ABK. Hampir semua jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan disekolah dapat digunakan untuk masalah ABK, artinya tidak ada perbedaan antara ABK dan individu yang dianggap normal. Masalah ABK adalah masalah bersama, masalah peradaban kita, sehingga dimensi keilmuan Bimbingan dan Konseling harus dapat menjawab persoalan ini.

E. Referensi

- Dwinita, D. (2012). Pelaksanaan bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus di SMK N 4 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus, 1*(3).
- Fahmi, L. (2013). *Konseling Berkebutuhan Khusus Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.*
- Hakim, H. R. (2017). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Anakberkebutuhan Khusus Di Smp Inklusi Permata Hati Purwokerto* (Doctoral dissertation, IAIN).
- Marsudi, S, dkk., (2010). *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah.* Surakarta: UMP Press.
- Mulyono, A. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K., & Kusmawati, N. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* Jakarta: PT. *Rineka Cipta.*
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & konseling di taman kanak-kanak.* Prenada Media.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah: Berbasis Integrasi.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan konseling (Studi dan Karir).* Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Widianingsih, Poerwanti, E., & Kustiatun. (n.d). *Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus.* Online. Pjgsd.dikti.go.id: DIKTI.